



Kobutri

Murah tapi Harus Berdesak-desakan dan Bau Keringat

TRANSPORTASI masal, merupakan andalan masyarakat Kota Jogja pada sekitar 1980-2000.



SITI FATIMAH RADAR JOGJA

VERONICA AMBAR ISMUWARDANI

Salah satu jenis yang paling diminati adalah kobutri. Akronim dari koperasi bina usaha transportasi Indonesia. Angkutan yang menggunakan bus ukuran sedang ini memiliki warna khas kuning. Mantri Jetis Rini Rahmawati merupakan salah seorang yang menyimpan kenangan tentang si kuning. Seingatnya, dia mulai naik kobutri sejak tahun 80-an

► Baca *Kobutri...* Hal 2



FDANPRO

MEPET: Bus ini dapat memuat sekitar 15 penumpang. Di bangku depan diisi dua orang, sedangkan di belakang sekitar 13 orang.



SITI FATIMAH RADAR JOGJA

RINI RAHMAWATI

TINGGAL KENANGAN: Bekas armada Kobutri yang terparkir di pinggir jalan, kawasan Kotagede, Jogja.



SI FATIMAH RADAR

Kobutri

Sambungan dari hal 1

Waktu itu, Rini masih duduk di bangku SD. "Saya pulang pergi ke sekolah jalan kaki. Tapi, kalau mau pergi bareng teman-teman naiknya ya kobutri. Memang asyik," singgah kenang Rini, pada *Radar Jogja* Jumat



#160

Lantaran suasana meriah, serasa safari dengan teman-temannya keliling Kota Pelajar. Dia juga mengaku, kobutri berkontribusi dalam menambah kenalannya semasa remaja. Lantaran Rini mulai rutin naik kobutri sejak duduk di bangku SMP-SMA. "Soalnya ibu saya guru, ayah saya kerja kantoran. Saya dituntut untuk mandiri," lontarnya.

Namun ibu tiga orang anak ini tidak menyebut harga tarif yang pernah dikenakan padanya. Dia hanya mengatakan, bahwa dia membayar kobutri dengan benda semacam kartu.

(14/10). Perempuan 54 tahun ini juga teringat, bagaimana seru naik kobutri.

"Aksesnya paling gampang dan murah. Kalau pelajar, ada dikasih kartu. Kami bayarnya pakai kartu itu. Itu hitungannya sudah bayar," jelasnya.

Pengalaman berbeda, dituturkan oleh Kepala Dinas Perdagangan (Disdag) Kota Jogja Veronica Ambar Ismuwardani. Seingatnya, dia berangkat dan pulang sekolah naik kobutri saat duduk di bangku SMP. "Pernah naik zaman SMP, yang jelas *empet-empetan* (berdesakan)," ujarnya.

Ambar kemudian tertawa, baru sadar kalau dia sudah tidak menjumpai lagi Kobutri beroperasi di Kota Gudeg. "Oh ya sekarang nggak ada ya," ucapnya bertanya. Ambar kemudian menambahkan ingatan, "selain *empet-empetan*, bau keringat kalau siang."

Memasuki bangku SMA, Ambar memilih beralih ke bus kota. Lantaran kobutri tidak lewat di depan rumahnya yang berada di Tahunan, Umbulharjo, Kota Jogja.

"Waktu SMA, naiknya bus yang warnanya oranye," tandasnya. (fat/pru/hep/by)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005